



Pengelolaan Unsur Sinematografi oleh *Director of Photography* pada Film Dokumenter “*Mindful Sip: Matcha Beyond The Trend*”

The Management of Cinematography Elements by Director of Photography in the Documentary Film “Mindful Sip: Matcha Beyond the Trend”

Aprilia Rachma^{1*}, Dian Wardiana Sjuchro², Kokom Komariah³

^{1,2,3}Manajemen Produksi Media, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Penulis Korespondensi: apriliah22003@mail.unpad.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 23 Februari, 2025;

Revisi: 19 Maret, 2025;

Diterima: 28 April, 2026;

Tersedia: 30 April 2026

Keywords: *Cinematography;*

Director of Photography;

Documentary Film; Matcha; Visual

Narrative.

Abstract: *The development of documentary films in Indonesia has encouraged the need for presenting reality in an informative manner while maintaining strong visual quality. Documentary films were no longer viewed merely as a medium for recording facts, but also as a creative medium capable of delivering social messages through a cinematic approach. Cinematography became an important element because it played a role in constructing meaning, atmosphere, and viewing experience through well-directed visual management. This study discussed the management of cinematographic elements by the Director of Photography in the documentary film “Mindful Sip: Matcha Beyond The Trend”, which raised the phenomenon of increasing matcha consumption as part of the lifestyle trend among young people. The method used was a creative approach based on expository documentary through the stages of pre-production, production, and post-production. The entire creation process was focused on concept planning, image capturing, and visual as well as narrative refinement so that the documentary message could be conveyed effectively. The results showed that matcha had developed into a symbol of a healthy, productive, and aesthetic lifestyle, yet awareness of responsible consumption was often neglected. The management of camera angle, camera movement, type of shot, and composition was proven to strengthen visual representation and help audiences understand the phenomenon more critically. Therefore, cinematography played an important role not only in producing attractive visuals, but also in clarifying the documentary’s message regarding the relationship between consumption trends and bodily experience.*

Abstrak

Perkembangan film dokumenter di Indonesia mendorong kebutuhan akan penyajian realitas yang informatif sekaligus memiliki kekuatan visual. Film dokumenter tidak lagi dipandang sebatas media perekam fakta, tetapi juga sebagai medium kreatif yang mampu menyampaikan pesan sosial melalui pendekatan sinematik. Sinematografi menjadi unsur penting karena berperan membangun makna, suasana, dan pengalaman menonton melalui pengelolaan visual yang terarah. Penulisan ini membahas pengelolaan unsur sinematografi oleh *Director of Photography* pada film dokumenter “*Mindful Sip: Matcha Beyond The Trend*”, yang mengangkat fenomena meningkatnya konsumsi matcha sebagai bagian dari tren gaya hidup generasi muda. Metode yang digunakan berupa pendekatan kreatif berbasis dokumenter ekspositori melalui tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Seluruh proses penciptaan karya difokuskan pada perencanaan konsep, pengambilan gambar, serta penyempurnaan visual dan naratif agar pesan dokumenter dapat tersampaikan secara efektif. Hasil karya menunjukkan bahwa matcha telah berkembang menjadi simbol gaya hidup sehat, produktif, dan estetik, namun aspek kesadaran konsumsi sering terabaikan. Pengelolaan *camera angle*, *camera movement*, *type of shot*, dan komposisi terbukti memperkuat representasi visual serta membantu penonton memahami fenomena secara lebih kritis. Dengan demikian, sinematografi berperan penting tidak hanya menghasilkan visual yang menarik, tetapi juga memperjelas pesan dokumenter mengenai relasi tren konsumsi dan pengalaman tubuh.

Kata Kunci: Film Dokumenter; Matcha; Narasi Visual; Sinematografi; Sutradara Fotografi.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan industri film dokumenter di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan pertumbuhan yang signifikan seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap konten visual yang autentik, informatif, dan relevan dengan realitas sosial. Film dokumenter tidak lagi dipahami sekadar sebagai media perekam kenyataan, tetapi telah berkembang menjadi medium ekspresi sinematik yang memerlukan perencanaan artistik dan visual secara matang. Pratista (2017) menjelaskan bahwa film dokumenter merupakan karya audiovisual yang merepresentasikan realitas melalui pendekatan kreatif agar pesan dapat tersampaikan secara efektif kepada penonton. Dalam era media digital yang semakin kompetitif, kekuatan film dokumenter tidak hanya terletak pada topik yang diangkat, tetapi juga pada bagaimana realitas tersebut dikonstruksi dan disampaikan melalui bahasa visual.

Sinematografi menjadi salah satu unsur penting dalam proses tersebut karena berfungsi mengatur elemen visual untuk membangun makna, suasana, dan pengalaman menonton yang koheren. Brown (2021) menyatakan bahwa sinematografi merupakan proses pengelolaan elemen visual melalui kamera untuk membentuk pengalaman visual bagi penonton. Unsur-unsur seperti *camera angle*, *camera movement*, *type of shot*, dan komposisi bekerja secara bersama-sama dalam membentuk struktur visual film. Pengelolaan unsur tersebut berada di bawah tanggung jawab *Director of Photography (DoP)* yang berperan menerjemahkan konsep naratif ke dalam bentuk visual yang terarah dan konsisten.

Film dokumenter “*Mindful Sip: Matcha Beyond The Trend*” mengangkat fenomena meningkatnya konsumsi matcha sebagai bagian dari tren gaya hidup modern, khususnya di kalangan generasi muda. Ramadhani et al. (2025) menjelaskan bahwa konsumsi matcha pada generasi Z dipengaruhi oleh dorongan tren serta persepsi manfaat kesehatan. Namun, popularitas tersebut tidak selalu diiringi pemahaman yang memadai mengenai dampaknya terhadap tubuh. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada pengelolaan unsur sinematografi oleh *Director of Photography* dalam merepresentasikan fenomena konsumsi matcha melalui film dokumenter tersebut.

2. METODE

Karya ini menggunakan pendekatan kreatif berbasis film dokumenter ekspositori yang menempatkan wawancara, data pendukung, serta visual observasional sebagai sarana utama penyampaian informasi. Pendekatan ini dipilih agar isu mengenai tren konsumsi matcha dapat disampaikan secara informatif, namun tetap memiliki kekuatan visual yang reflektif. Proses penciptaan karya dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu pra-produksi, produksi, dan

pasca-produksi.

Pra Produksi

Tahap Pra-produksi merupakan tahap awal yang berfokus pada perencanaan konsep karya sebelum memasuki proses shooting. Pada tahap ini, penulis melakukan *brainstorming* untuk menentukan ide utama dokumenter, yaitu fenomena meningkatnya konsumsi matcha di kalangan generasi muda sebagai bagian dari gaya hidup sehat dan produktif. Setelah itu dilakukan riset melalui jurnal ilmiah, artikel kesehatan, berita daring, observasi ke beberapa kafe matcha, serta pemantauan media sosial untuk memperoleh data yang relevan. Selanjutnya, penulis menyusun tim produksi yang terdiri dari *Director of Photography, scriptwriter, camera person, dan editor*. Tahap ini juga mencakup pembuatan *storyboard* sebagai panduan visual setiap *sequence*, serta *shot list* yang berisi kebutuhan pengambilan gambar seperti wawancara narasumber, suasana kafe, detail penyajian matcha, dan interaksi konsumen. Bagi penulis sebagai *Director of Photography, shot list* menjadi acuan dalam merancang *type of shot, camera angle, camera movement*, dan komposisi agar proses produksi berjalan lebih terarah sesuai konsep visual yang telah direncanakan.

Produksi

Tahap Produksi merupakan fase pelaksanaan seluruh rencana yang telah disusun sebelumnya. Produksi dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 13–14 Februari 2026 di kawasan Universitas Padjadjaran Jatinangor dan beberapa kafe matcha di Kota Bandung. Hari pertama difokuskan pada perekaman wawancara dengan dua konsumen matcha dan ahli gizi sebagai fondasi informasi film. Hari kedua berfokus pada wawancara dengan pelaku usaha dan *tea expert*, serta pengambilan footage suasana di tujuh lokasi berbeda. Footage yang direkam meliputi *establishing shot* kafe, antrean konsumen, aktivitas penyajian matcha, detail produk, interaksi pengunjung, hingga atmosfer ruang. Dalam tahap ini, penulis berperan sebagai *Director of Photography* yang bertanggung jawab mengatur komposisi, sudut kamera, pergerakan kamera, ukuran pengambilan gambar, serta konsistensi visual di setiap lokasi.

Pasca Produksi

Pada tahap ini, fokus utama berada pada proses *editing* gambar dan suara untuk membentuk struktur naratif yang utuh sesuai konsep yang telah dirancang sejak praproduksi. Sebagai *Director of Photography*, penulis tidak terlibat langsung secara teknis dalam proses editing, tetapi tetap berperan dalam pengawasan visual agar materi yang digunakan sesuai *storyboard* dan *shot list*. Tanggung jawab penulis meliputi pemilihan *footage*, penyesuaian *color grading*, pemilihan font, serta menjaga tone visual tetap selaras dengan konsep awal. Selain itu, penulis bersama tim juga melakukan evaluasi dan revisi secara bertahap sesuai

timeline guna menjaga konsistensi dan kualitas visual karya secara menyeluruh.

3. HASIL

“Mindful Sip: Matcha Beyond The Trend” merupakan film dokumenter berdurasi 12 menit 37 detik yang berangkat dari meningkatnya konsumsi matcha, terutama di kalangan generasi muda. Film ini menunjukkan bahwa matcha tidak lagi dipahami sebatas minuman, tetapi telah berkembang menjadi simbol gaya hidup yang dikaitkan dengan ketenangan, produktivitas, dan citra hidup sehat. Melalui wawancara serta observasi visual di berbagai kafe matcha di Kota Bandung, dokumenter ini menghadirkan perspektif konsumen, pelaku bisnis, *tea expert*, dan ahli gizi untuk membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara tren gaya hidup dan pengalaman tubuh. Hasil produksi menunjukkan bahwa di balik citra visual menarik dan narasi kesehatan yang populer, terdapat aspek kesadaran konsumsi yang sering terabaikan. Karena itu, karya ini tidak hanya merekam fenomena yang berkembang, tetapi juga mengajak audiens menilai kembali praktik konsumsi secara lebih kritis.

Seluruh proses produksi, mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi, dilakukan dengan mempertimbangkan unsur sinematografi sebagai pendukung makna karya. Tahap pra-produksi berfokus pada riset fenomena dan perencanaan visual. Tahap produksi menitikberatkan pada perekaman wawancara serta footage suasana kafe melalui pengelolaan *camera angle*, *camera movement*, *type of shot*, dan komposisi. Tahap pasca-produksi diarahkan pada penyusunan struktur naratif dan penyempurnaan kualitas visual agar cerita tersampaikan dengan jelas. Judul “Mindful Sip: Matcha Beyond The Trend” merepresentasikan ajakan untuk lebih sadar dalam konsumsi serta melihat fenomena matcha melampaui sekadar tren. Melalui dokumenter ini, penonton diharapkan mampu memahami fenomena tersebut secara lebih kritis dari berbagai sudut pandang.

4. DISKUSI

Pengelolaan *Camera Angle*

Pengelolaan *camera angle* pada film dokumenter “Mindful Sip: Matcha Beyond The Trend” menjadi aspek penting dalam membangun perspektif dan relasi visual antara subjek dengan penonton. *Camera angle* tidak hanya menentukan sudut pandang adegan, tetapi juga memengaruhi persepsi dan makna visual (Ascher & Pincus, 2023)

1. *Eye Level*

Eye level merupakan sudut kamera sejajar dengan pandangan subjek sehingga

menciptakan kesan netral dan natural. Sudut ini diterapkan pada wawancara narasumber di dalam kafe untuk menghadirkan komunikasi yang terasa setara dan dekat antara narasumber dengan penonton. Penggunaan sudut kamera sejajar dengan pandangan mata subjek mampu menghadirkan kesan objektif dan menempatkan penonton pada posisi yang setara sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima secara langsung tanpa adanya penekanan visual tertentu (Pratista, 2017).



Gambar 1. *Eye Level.*

2. *High Angle*

High angle merupakan sudut kamera yang ditempatkan lebih tinggi dari subjek sehingga mengarah ke bawah. *High angle* digunakan untuk menampilkan keseluruhan area kafe dari posisi yang lebih tinggi, sehingga penonton dapat memahami tata ruang, posisi barista, serta hubungan antar elemen dalam lingkungan tersebut. Sudut ini digunakan untuk menampilkan konteks ruang lebih luas serta hubungan subjek dengan lingkungannya (Pratista, 2017).



Gambar 2. *High Angle.*

3. *Low Angle*

Low angle merupakan sudut pengambilan gambar dengan posisi kamera lebih rendah dari objek sehingga mengarah ke atas. Pengambilan sudut ini memperlihatkan deretan minuman matcha dari perspektif bawah yang menekankan bentuk, warna, dan tampilan visual matcha secara lebih kuat dan menarik. Sudut ini menampilkan objek terlihat lebih dominan, kuat, atau memiliki penekanan tertentu dalam frame (Baksin, 2009).



Gambar 3. *Low Angle.*

Pengelolaan Camera Movement

Pengelolaan *camera movement* dalam film dokumenter “Mindful Sip: Matcha Beyond The Trend” dirancang untuk membangun ritme visual dan memperkuat suasana. *Camera movement* berfungsi menciptakan dinamika visual serta mengarahkan perhatian penonton pada elemen tertentu dalam frame (Brown, 2022).

1. Still

Still merupakan kondisi kamera berada pada posisi stabil tanpa pergerakan saat perekaman. Penerapan teknik ini berfungsi menegaskan informasi serta menjaga konsentrasi penonton pada isi pesan yang menjadi bagian penting dalam struktur naratif dokumenter, terutama pada sesi wawancara narasumber. Penggunaan *still* membantu mengarahkan perhatian penonton secara penuh kepada subjek selama proses perekaman (Prabowo, 2020).



Gambar 4. *Still.*

2. Handheld

Handheld merupakan teknik pengambilan gambar dengan kamera yang dipegang langsung tanpa alat bantu, sehingga menghasilkan gerakan yang tidak stabil namun memberi kesan intim dan emosional. Penggunaan *handheld* pada bagian ini membantu memperlihatkan dinamika kafe sebagai ruang sosial tempat tren konsumsi matcha berkembang, sehingga penonton dapat merasakan suasana yang lebih hidup, dekat, dan realistis. Saputra dan Manesah (2025) menyatakan bahwa penggunaan *handheld* mampu

menciptakan kesan yang lebih alami dan emosional, khususnya dalam adegan yang membutuhkan fleksibilitas mengikuti aktivitas yang berlangsung secara spontan.



Gambar 5. *Handheld.*

Pengelolaan *Type Of Shot*

Dalam film dokumenter “*Mindful Sip: Matcha Beyond The Trend*”, penerapan berbagai *type of shot* digunakan untuk memperkuat visualisasi dan mendukung penyampaian makna. *Type of shot* berkaitan dengan ukuran subjek dalam frame yang ditentukan oleh jarak kamera, di mana setiap jenis *shot* memiliki fungsi naratif, emosional, dan informatif yang berbeda (Vineyard, 2022).

1. *Long Shot*

Long shot merupakan ukuran pengambilan gambar yang menampilkan subjek manusia secara utuh dari kepala hingga kaki dalam satu frame. Pengambilan gambar ini dilakukan untuk memperlihatkan bagaimana ruang kafe menjadi titik berkumpulnya konsumen, sekaligus menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap produk matcha. Farrell dan Manesah (2025) menyatakan bahwa *long shot* sering digunakan untuk memberikan konteks lokasi atau suasana yang mendukung, karena pemilihan jenis *shot* yang tepat membantu menguatkan hubungan antara penonton, subjek, dan lingkungan yang divisualisasikan.



Gambar 6. *Long Shot.*

2. *Medium Shot*

Medium shot merupakan ukuran gambar yang menampilkan subjek dari bagian pinggang hingga kepala sehingga ekspresi wajah dan gestur tubuh masih dapat terlihat dengan jelas. Penggunaan *medium shot* menekankan pengalaman konsumsi konsumen

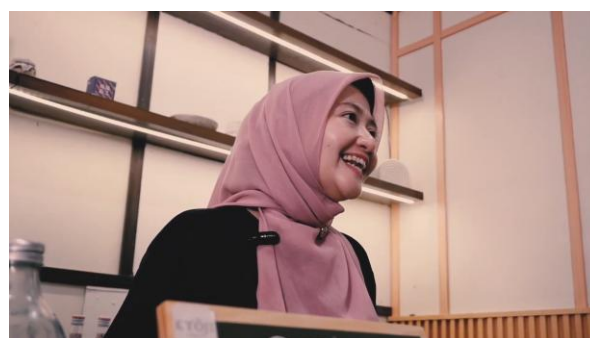
matcha, di mana setiap kelompok memiliki cara tersendiri dalam menikmati matcha, baik melalui percakapan santai maupun momen kebersamaan yang lebih intim. Menurut Alfariy dan Muhammad (2024), *medium shot* efektif digunakan karena mampu memperlihatkan ekspresi wajah serta gerakan tangan seseorang secara lebih jelas, sehingga audiens seolah merasa berada pada posisi yang sejajar dengan subjek yang ditampilkan.



Gambar 7. *Medium Shot.*

3. *Medium Close Up*

Medium Close Up merupakan ukuran gambar yang menampilkan subjek dari bagian dada hingga kepala sehingga fokus utama terletak pada ekspresi wajah, namun masih menyisakan sedikit konteks di sekitarnya. *medium close up* digunakan untuk menampilkan narasumber secara lebih fokus dengan penekanan pada ekspresi wajah saat menyampaikan pendapatnya. Dwi Putra et al. (2025), *medium close up* mampu memperlihatkan fokus ekspresi wajah dan menggambarkan sudut pandang psikologis seseorang secara mendalam.



Gambar 8. *Medium Close Up.*

4. *Close Up*

Close up merupakan ukuran gambar yang menampilkan objek dalam jarak dekat sehingga detail tertentu menjadi fokus utama dalam *frame*. Penggunaan *close up* pada bagian ini bertujuan untuk memperkenalkan bagaimana matcha disiapkan, sekaligus mengarahkan perhatian penonton pada elemen visual utama. Rahmadina et al. (2025)

menyatakan bahwa *close up* berfungsi untuk mengarahkan perhatian penonton terhadap detail maupun konteks ruang, sehingga pesan visual dalam dokumenter dapat tersampaikan secara komunikatif dan estetik.



Gambar 9. *Close Up.*

5. *Over The Shoulder*

Over the shoulder merupakan sudut pandang kamera yang menempatkan kamera di belakang bahu salah satu subjek sehingga sebagian bahu atau tubuh subjek terlihat dalam frame. Sudut ini menempatkan kamera di belakang bahu subjek yang sedang merekam momen penyajian matcha melalui dispenser yang menciptakan kesan seolah-olah penonton berada dalam posisi yang sama. Samtrimandasari (2023) menyatakan bahwa penempatan *over the shoulder*, memungkinkan penceritaan yang lebih terbatas sekaligus membangun keterlibatan penonton secara lebih langsung terhadap peristiwa yang terjadi dalam frame.



Gambar 10. *Over The Shoulder.*

Pengelolaan Komposisi

Pengelolaan komposisi pada film dokumenter “*Mindful Sip: Matcha Beyond The Trend*” berperan penting dalam mengarahkan perhatian penonton dan membangun hubungan antar elemen visual. Komposisi menentukan fokus, keseimbangan gambar, serta efektivitas penyampaian pesan (Block, 2021).

1. *Rule Of Thirds*

Rule of thirds merupakan prinsip komposisi yang membagi frame menjadi sembilan bagian melalui dua garis horizontal dan dua garis vertikal (Bowen, 2018). Posisi ini menempatkan wajah dan aktivitas konsumsi matcha sebagai fokus utama, sementara ruang kosong di sisi kiri dimanfaatkan sebagai *negative space* yang membantu menyeimbangkan komposisi. Rahima (2025) menyatakan bahwa penerapan *rule of thirds* yang memanfaatkan *negative space* sebagai elemen penyeimbang terbukti mampu menciptakan tampilan yang lebih dinamis sekaligus memudahkan penonton dalam memahami aktivitas yang sedang berlangsung dalam frame.



Gambar 11. *Rule Of Thirds.*

5. KESIMPULAN

Pengelolaan unsur sinematografi oleh *Director of Photography* pada dokumenter “*Mindful Sip: Matcha Beyond The Trend*” berperan penting dalam memperkuat narasi visual. *Camera angle* membentuk persepsi penonton, di mana *eye level* memberi kesan netral dan setara, *high angle* menampilkan konteks ruang secara menyeluruh, serta *low angle* memberi penekanan pada objek tertentu. *Camera movement* membangun ritme dan suasana, melalui penggunaan *still* yang menghadirkan fokus dan ketenangan, serta *handheld* yang memberi kesan dinamis, spontan, dan realistis. Pengelolaan *type of shot* membantu membangun alur visual bertahap, mulai dari *long shot* untuk konteks ruang, *medium shot* untuk interaksi, *medium close up* untuk ekspresi narasumber, *close up* untuk detail, hingga *over the shoulder* yang menghadirkan sudut pandang lebih imersif. Sementara itu, komposisi melalui *rule of thirds* efektif mengarahkan perhatian penonton dan menciptakan keseimbangan visual. Secara keseluruhan, pengelolaan sinematografi tidak hanya menghasilkan visual yang menarik, tetapi juga memperjelas fenomena konsumsi matcha sebagai bagian dari tren gaya hidup masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penciptaan karya film dokumenter “*Mindful Sip: Matcha Beyond The Trend*” serta penyusunan artikel ini. Apresiasi disampaikan kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi, pandangan, serta pengalaman terkait fenomena konsumsi matcha dari berbagai perspektif. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada institusi akademik dan lingkungan kampus yang telah menyediakan fasilitas, dukungan, serta ruang pembelajaran yang memungkinkan proses penelitian dan produksi karya dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada tim produksi yang telah berkontribusi dalam proses pengambilan gambar, penyusunan materi visual, hingga penyelesaian karya secara keseluruhan. Selain itu, penulis menghargai berbagai sumber referensi ilmiah dan data pendukung yang menjadi dasar penguatan konteks penelitian ini. Kontribusi dari berbagai pihak tersebut sangat membantu dalam mewujudkan karya ini sebagai media informasi dan refleksi mengenai relasi antara tren konsumsi matcha, gaya hidup, dan kesadaran terhadap tubuh.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, S. H., Komariah, K., & Syuderajat, F. (2025). Implementasi sinematografi oleh director of photography dalam produksi video feature *Beauty after life*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 5(2), 55–67. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i2.6223>
- Ascher, S., & Pincus, E. (2023). *The filmmaker’s handbook: A comprehensive guide for the digital age* (5th ed.). Plume.
- Azizah, I. N., Wirakusumah, T. K., & Prastowo, F. X. A. A. (2025). Penerapan teknik pengambilan gambar oleh director of photography dalam pembuatan video feature *Makanan yang terselamatkan, harapan yang tersampaikan*. *Sewagati: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 296–315. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2497>
- Baksin, A. (2009). *Videografi operasi kamera dan teknik pengambilan gambar*. Windy.
- Bowen, C. J. (2018). *Grammar of the shot* (4th ed.). Focal Press. <https://doi.org/10.4324/9781315208398>
- Brown, B. (2021). *Cinematography: Theory and practice—Image making for cinematographers and directors* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429353239>
- Canavaro, F. F., & Manesah, D. (2025). Penerapan teknik camera angle pada film *Kang Mak Indonesia* karya Herwin Novianto. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i1.538>
- Dwi Putra, F. R., Wirakusumah, T. K., & Prahajmaja, N. (2025). Peran director of photography dalam film dokumenter *Sehelai kain harapan* dengan penerapan teknik sinematografi.

- Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 4(1), 263–277. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v4i1.5312>
- Farrell, M. H., & Manesah, D. (2025). Analisis teknik camera shot pada film *Surat cinta untuk Starla* sutradara Rudi Aryanto. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 2(1), 198–204. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i1.527>
- Haris, R. A. K., & Manesah, D. (2025). Analisis film *Penyalin cahaya* dalam membangun suspense dengan teknik handheld. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 72–81. <https://doi.org/10.62383/misterius.v2i1.534>
- Mahesa, I. A., Sugito, T., & Yanto, A. (2025). Penerapan teknik sinematografi oleh director of photography pada video feature *Ibu untuk bumi* bertema gaya hidup berkelanjutan. *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 274–283. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v5i3.6386>
- Muzakki, H., & Adiprabowo, V. D. (2025). Analisis isi teknik pergerakan kamera dalam film *Penyalin cahaya*. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.30812/sasak.v7i1.4786>
- Pratista, H. (2017). *Memahami film* (Edisi ke-2). Montase Press.
- Putra, F. R. D., Wirakusumah, T. K., & Prahatmaja, N. (2025). Peran director of photography dalam film dokumenter *Sehelai kain harapan* dengan penerapan teknik sinematografi. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 4(1), 263–277. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v4i1.5312>
- Rahmadina, A., Komariah, K., & Yanto, A. (2025). Penerapan unsur sinematografi oleh director of photography dalam pembuatan film dokumenter *Tanah dan waktu*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 3133–3152. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.6294>
- Ramadhani, R., et al. (2025). Perilaku konsumsi matcha pada generasi Z: Antara tren dan kesadaran kesehatan. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(2), 112–130.
- Sailan, Z. D., Susanti, S., & Wirakusumah, T. K. (2025). Peran director of photography dalam produksi video feature *Kabaret Bandung: Seni berbicara, bahasa berkarya* dengan penerapan teknik sinematografi. *Sewagati: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 89–100. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i2.2353>
- Samtrimandasari, E. N. A. (2023). Analisis angle kamera point of view (POV) dalam membangun penceritaan terbatas pada film *Searching*. *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 6(1), 13–24. <https://doi.org/10.24821/sense.v6i1.9543>
- Saputra, M. D., Koswara, I., & Mahameruaji, J. N. (2024). Penggabungan gaya ekspositori dan observasional dalam produksi film dokumenter. *Comit: Communication, Information and Technology Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.47467/comit.v2i2.3807>
- Tama, D. M. (2025). Analisis teknik pengambilan gambar sinematografi adegan suspense dalam film animasi 3D *Ficusia*. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (DECA)*, 7(1), 20–38. <https://doi.org/10.30871/deca.v7i1.8416>
- Vineyard, J. (2022). *Setting up your shots: Great camera moves every filmmaker should know* (3rd ed.). Michael Wiese Productions.